

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia termasuk ke dalam salah satu negara dengan tingkat biodiversitas paling tinggi, serta dikenal sebagai pusat konsentrasi keanekaragaman hayati di dunia (Findua *et al.*, 2016; Yuliany, 2021). Menurut Sutoyo (2010); Iskandar & Erdelen (2006), kepulauan Indonesia memiliki biodiversitas yang sangat mengagumkan dengan 12% spesies mamalia yang ada di dunia, 17% spesies burung yang ada di dunia, 25% spesies ikan yang sudah diidentifikasi manusia yang ada di dunia, 10% tumbuhan berbunga yang ada di dunia, serta 16% spesies reptil dan amfibi yang ada di dunia dengan jumlah spesies lebih dari 1100 spesies. Reptil merupakan satwa ektotermal, sehingga dapat dijumpai pada berbagai kondisi habitat. Di pulau Sumatera terdapat 300 spesies reptil dan amfibi yang 23% diantaranya termasuk spesies endemik (Findua *et al.*, 2016).

Reptil tergolong ke dalam satwa ektotermal, yaitu satwa yang panas tubuhnya berasal dari lingkungan sekitarnya yang kemudian digunakan untuk melakukan metabolisme, sehingga intensitas cahaya di suatu habitat menjadi faktor persebaran reptil. Menurut Hardini *et al.*, (2021), sebagai satwa yang tergolong ektotermal, reptil mampu hidup dan berkembangbiak di dalam 5 macam ekosistem, yaitu arboreal, akuatik, semi akuatik, terrestrial, dan subteran. Keberadaan reptil dalam suatu ekosistem sangat berperan dalam mata rantai untuk tetap menjaga keseimbangan ekosistem, dikarenakan reptil menjadi salah satu karnivora dalam rantai makanan (Abair & Worabai, 2020). Reptil juga menjadi bioindikator dan dapat mendeteksi kerusakan habitatnya, semakin beragam spesies reptil yang dijumpai dalam suatu habitat maka semakin baik pula kualitas habitat dan ekosistemnya (Berry *et al.*, 2016). Reptil secara umum terbagi ke dalam 4 Ordo yaitu Rhynchocephalia, Squamata, Testudinata, dan Crocodylia. Dari ke 4 Ordo tersebut spesies reptil yang terdapat di Indonesia berasal dari Ordo Crocodylia, Testudinata, dan Squamata (ular dan kadal) (Halliday & Adler, 2000).

Dikarenakan kekayaan reptil yang sangat beragam, diperlukan adanya pendataan dan publikasi dengan lengkap sebagai acuan dan data (Yudha *et al.*

2016). Keanekaragaman reptil merupakan salah satu parameter pada terhadap keberlangsungan dan keseimbangan ekosistem dalam suatu kawasan serta kualitas lingkungan disekitarnya (Primack *et al.*, 1998). Hampir disemua status perlindungan baik nasional maupun dengan menganut kategori IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) dan CITES (*Convention on International Trade in Endangered Species*) terkait reptil belum banyak diketahui atau dipahami. Begitu pula dengan reptil yang terdapat di kawasan suaka alam.

Kawasan suaka alam sendiri merupakan salah satu bentuk *protected area* yang ditetapkan dengan tujuan penjagaan dan perlindungan terhadap ekosistem dan pengembangan wisata, selain perlindungan dan pemanfaatan salah satu aspek yang harus diperhatikan dan senantiasa terus diingat sebagai salah satu tujuan pokok pengelolaan kawasan konservasi yaitu pengelolaan *biodiversity* (keanekaragaman hayati) dan juga ekosistemnya (Nordiansyah, 2016). Berdasarkan UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Cagar Alam merupakan kawasan suaka alam dikarenakan didalamnya memiliki kekhasan tumbuhan dan satwa, serta ekosistem yang perlu dilestarikan dan dilindungi agar perkembangannya berlangsung secara alami (Ciptaningrum, 2022).

Salah satu Cagar Alam yang ada di provinsi Jambi yaitu Cagar Alam Durian Luncuk I merupakan salah satu kawasan konservasi dibawah pengelolaan Balai Konservasi Sumberdaya Alam Jambi dengan luas kawasan 73,74 ha (SK Menhut No. 820/Kpts-II/1997), yang berada di kabupaten Sarolangun, Jambi (Ciptaningrum, 2022). Kawasan cagar alam Durian Luncuk I, juga merupakan zona yang menyediakan makanan, perlindungan dan juga habitat bagi banyak jenis satwa akuatik, subakuatik, terrestrial dan juga arboreal termasuk reptil, oleh karena itu tingkat keanekaragaman reptil yang tinggi ataupun rendah pada kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I menjadi salah satu tolak ukur apakah kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I masih baik atau tidak, selain itu masih belum ada penelitian terkait dengan reptil di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I, dan menjadi hal yang penting dalam kawasan konservasi memiliki data fauna, dikarenakan setiap spesies fauna yang ada memiliki perannya masing-masing

termasuk reptil. Penelitian terkait reptil juga telah dilakukan di Cagar Alam Durian Luncuk II, dimana dijumpai sebanyak 15 jenis spesies dari 9 famili, serta juga telah dilakukan perhitungan indeks keanekaragaman, kekayaan, dan pemerataan jenis (Saragi, 2023).

Oleh sebab itu, penelitian "**Keanekaragaman Reptil di Kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi**" perlu untuk dilakukan, sehingga dapat memberikan informasi berupa data keanekaragaman reptil yang berada di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I tersebut, serta menjadi sumber data bagi pengelola Cagar Alam Durian Luncuk I dan juga bagi Balai Konservasi Sumber daya Alam (BKSDA).

1.2 Rumusan Masalah

Reptil merupakan salah satu komponen didalam ekosistem yang memiliki peran penting pada rantai makanan, lingkungan, keseimbangan alam, serta bagi manusia. Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas dapat dirumuskan masalah pada penelitian reptil di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I yaitu:

1. Spesies reptil apa saja yang dapat ditemukan kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I?
2. Bagaimana tingkat keanekaragaman, pemerataan, kekayaan jenis, dan kesamaan komunitas reptil yang terdapat di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

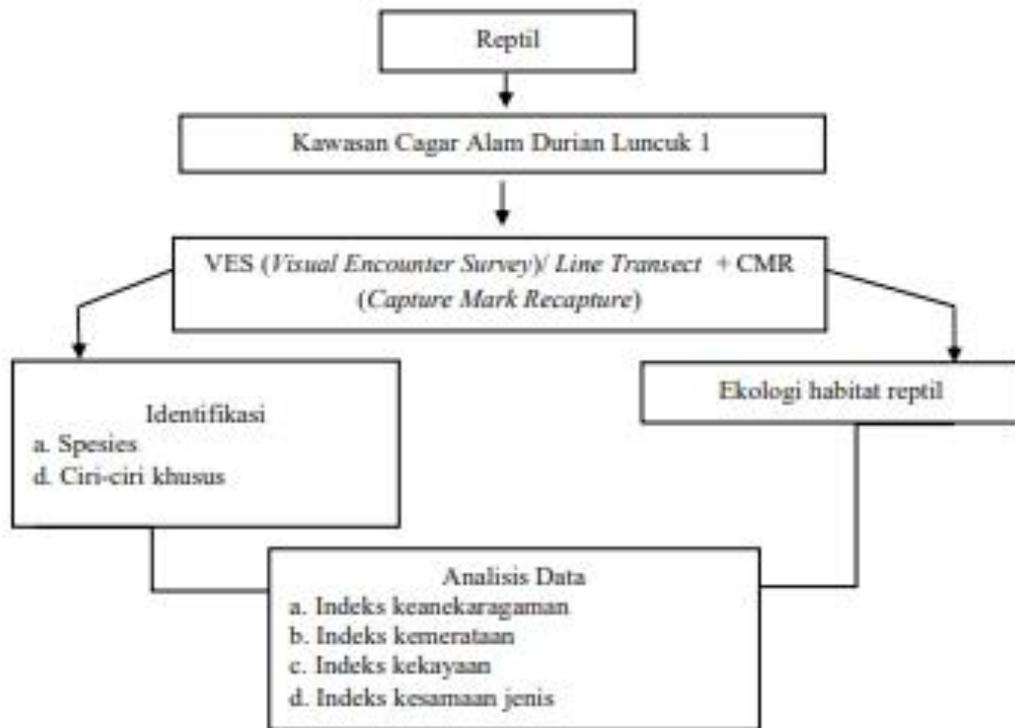
1. Mengetahui dan mendapatkan informasi terkait spesies reptil apa saja yang ada di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I.
2. Menganalisis tingkat keanekaragaman, pemerataan, kekayaan, dan kesamaan komunitas spesies reptil yang terdapat di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi data dan informasi mengenai keanekaragaman reptil yang ada di kawasan Cagar Alam Durian Luncuk I sehingga, kemudian dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian terkait keanekaragaman reptil kedepannya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran